

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain sebagai sumber devisa negara non-migas, karet juga menjadi sumber penghasilan hidup bagi para petani. Sumber devisa ini dikembangkan melalui peningkatan efisiensi pengolahan dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam, tenaga kerja, modal dan teknologi yang tersedia. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur 4 tahun. Dari getah karet (*lateks*) tersebut biasanya diolah menjadi lembaran karet, bongkahan, atau remah yang merupakan bahan baku industri karet. Produk turunannya seperti ban komponen dan sebagainya. Indonesia pernah menjadi produsen karet nomor satu didunia namun saat ini posisi Indonesia tersaingi oleh Negara tetangga yaitu Thailand. Sebagai komoditi yang berpengaruh besar terhadap perekonomian negara, maka penanganan perkebunan karet dan pengelolaan serta pengolahan yang baik merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan untuk menunjang kembali dunia perkaretan di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tanamana Karet paling luas di dunia dengan luas tanaman karet untuk perkebunan besar mencapai 539.600 ha, dan perkebunan karet rakyat mencapai 3.016.100 ha dan termasuk salah satu negara penghasil karet terbesar diperingkat kedua setelah Thailand, yakni dengan nilai produksi tahunannya mencapai 670.400 ton (Data BPS RI, 2013).

Tanaman karet banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau Sumatera, dan juga di pulau lain yang diusahakan oleh perkebunan negara, swasta maupun rakyat. Sejumlah areal di Indonesia memiliki keadaan yang cocok dimanfaatkan oleh perkebunan karet yang kebanyakan yang ada di Sumatera dan beberapa ada di pulau Jawa. Perkebunan karet di Sumatera meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan. Untuk skala yang kecil terdapat di pulau Jawa, Kalimantan dan Indonesia bagian Timur.

Kabupaten Karimun yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki luas lahan tanaman karet 19.646 Ha dan produksinya 3602,6 ton, (BPS

Kabupaten Karimun, 2015). Terdiri dari 12 kecamatan yaitu : 1) Kecamatan Karimun, 2) Kecamatan Meral, 3) Kecamatan Tebing, 4) Kecamatan Meral Barat, 5) Kecamatan Kundur, 6) Kecamatan Kundur Utara, 7) Kecamatan Kundur Barat, 8) Kecamatan Moro, 9) Kecamatan Buru, 10) Kecamatan Durai, 11) Kecamatan Ungar, 12) Kecamatan Belat.

Pulau Kundur memiliki luas 415,92 Km² yang terdiri dari 3 (tiga) kecamatan yaitu : 1) Kecamatan Kundur, 2) Kecamatan Kundur Utara, 3) Kecamatan Kundur Barat dari 11 (sebelas) pulau yang ada, 3 (tiga) diantaranya belum berpenghuni. Untuk lahan tanaman karet 10.285 Ha dan produksi 1.986 ton/Thn, sisanya menyebar di beberapa kecamatan yang berada diwilayah Kabupaten Karimun.

Masyarakat Kabupaten Karimun pada umumnya adalah masyarakat yang kehidupan sehari-harinya sebagai petani karet dalam memenuhi tuntutan hidup. Besar atau kecilnya produksi tanaman karet ini sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya tanaman karet yang dianjurkan oleh lembaga riset yang harus diterapkan dan usahatani milik petani dan baik atau buruknya kualitas bibit tanaman karet yang digunakan. Pendapatan petani karet di Kabupaten Karimun berdasarkan luasan lahan perkebunan karet dari masing-masing petani karet dengan ketentuan harga dari pengepul yang pada saat ini harga karet berkisaran harga Rp. 8000,- sampai dengan Rp 10.000,- /Kg, (sumber data primer 2017). Dilihat dari produktivitasnya petani karet yang ada di Kabupaten Karimun belum begitu menggunakan pupuk dengan baik dan benar. Pupuk merupakan salah satunya faktor pendukung dalam peningkatan hasil getah (*latek*). Untuk itu perlunya peninjauan ulang dilapangan yang menyebabkan belum maksimalnya produktivitas karet yang ada diwilayah Kabupaten Karimun.

Merujuk pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dan program penyuluhan pertanian Kabupaten Karimun, berbagai macam upaya telah dilakukan oleh penyuluh dalam merubah perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) petani karet. Melalui penyuluhan dengan berbagai macam teknologi dan inovasi yang disampaikan dalam pengembangan informasi yang disampaikan ke petani karet, itu semua tidak terlepas dari kepedulian pemerintah dalam upaya untuk peningkatan hasil dan kesejahteraan petani karet. Pemerintah dalam hal ini

berupaya memberikan berbagai bentuk bantuan berupa : bantuan bibit unggul karet, pemberian pupuk, bantuan sarana berupa peralatan dalam melakukan penderesan, ini semua berkaitan kesejahteraan petani dalam merubah perilaku dari tidak mampu menjadi mampu dalam pelaksanaan pemupukan pada tanaman karet agar kehidupan petani karet dan keluarganya lebih sejahtera khususnya di wilayah Kabupaten Karimun.

Upaya dalam pelaksanaan peningkatan hasil produksi tidak hanya terfokus pada satu sistem saja untuk perbaikan pendapatan petani, banyak langkah-langkah yang harus diambil dalam percepatan pendapatan dari pengolahan lahan, dan persiapan tanaman. Salah satu upaya yang harus menjadi pertimbangan oleh petani dalam peningkatan produksi dengan menerapkan tanaman ulang, areal yang dibuka adalah bekas bekas perkebunan karet yang akan ditanami kembali. Dalam kegiatan pelaksanaan penyuluhan pertanian bermacam penerapan yang diajarkan oleh pihak penyuluh untuk mengubah perilaku petani dalam peningkatan produksi karet, upaya yang dilakukan salah satunya adalah dengan penerapan penggunaan pupuk pada tanaman karet yang telah menghasilkan.

Berdasarkan program Kabupaten Karimun tahun (2015), persentase petani karet yang telah menggunakan pupuk sebesar 30 % dari 12 (dua belas) kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Karimun termasuk Kecamatan Kundur, Kecamatan Kundur Utara dan Kecamatan Kundur Barat. Sistem pemupukan merupakan salah satu bagian dari rentetan kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif serta besarnya produksi tanaman Karet. Dari hal tersebut perlu ditinjau kembali berapa pentingnya pemupukan pada tanaman karet agar para petani karet mendapatkan hasil yang baik untuk kesejahteraan para petani tersebut. Dalam hal ini mengingat rendahnya persentase pemupukan yang dilakukan petani, perlunya diadakan penyuluhan mengenai seberapa pentingnya pemupukan pada tanaman karet yang ada di wilayah Kabupaten Karimun. Besar kemungkinan dengan adanya perubahan perilaku petani karet terhadap pemupukan akan mengalami peningkatan produktivitas karet yang berada di Kabupaten Karimun.

Upaya mendayagunakan alam ini dilakukan melalui budi daya tanaman. Dalam upaya tersebut penggunaan dan pemilihan pupuk untuk memacu

pertumbuhan dan produksi harus dipertimbangkan secara bijak. Tujuan utama pemupukan ditujukan untuk mempertahankan kesehatan tanaman, mempertahankan produktivitas tanaman yang optimal. Karena itu penggunaan pupuk pada tanaman karet harus rasional, sebab tidak selamanya biaya penggunaan pupuk diikuti dengan kenaikan produksi karet. Para petani akan lebih memahami dan memanfaatkan kesempatan yang ada dalam mengelola dan melakukan perubahan terhadap perilaku dengan cara melakukan pemupukan dengan baik terhadap tanaman karet. Penyuluh sebagai perpanjangan tangan dan aparat pemerintah yang berada di wilayah Kabupaten Karimun mengharapkan adanya upaya-upaya yang dilakukan petani, masyarakat sekitar, maupun pemerintah setempat, agar petani memperoleh pendapatan yang optimal setelah melakukan pemupukan pada tanaman karet. Pada akhirnya, diharapkan petani dapat meningkatkan pendapatan dan menjadi lebih sejahtera.

Berdasarkan hal-hal tersebut timbul ketertarikan bagi penulis untuk mendalami tentang “*Perilaku Petani Dalam Pemupukan Tanaman Karet (Hevea brasiliensis) di Kabupaten Karimun*” guna mendapatkan solusi dan rencana tindak lanjut yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi kondisi ini.

B. Perumusan Masalah

Petani sebagai pengelola usahatani di sini diartikan sebagai kondisi yang mendorong untuk melakukan tindakan, petani tetap dengan keteguhan hati mereka pada tanaman karet yang mana saat ini masih diminati dan menjadi komoditi unggulan oleh petani yang berada di Kabupaten Karimun.

Faktor yang menjadi kendala pada petani karet disini adalah kurangnya kemauan petani dalam melakukan pemupukan pada tanaman karet. Di sinilah peran penyuluh pertanian diharapkan dalam membantu petani dalam penyampaian informasi dan inovasi yang berkaitan dengan pemupukan untuk peningkatan hasil. Berdasarkan hal tersebut, maka muncul beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana perilaku (Pengetahuan, sikap, dan keterampilan) petani dalam pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) ?
2. Bagaimana faktor-faktor (endogen dan eksogen) mempengaruhi perilaku petani dalam pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tingkat perilaku (Pengetahuan, sikap, dan keterampilan) petani dalam pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*)?
2. Faktor endogen (Sifat kepribadian, bakat, intelegensi) dan faktor eksogen (Lingkungan, pendidikan, soaial ekonomi) yang mempengaruhi perilaku petani dalam pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) ?

D. Manfaat Pengkajian

Manfaat yang ingin dicapai dengan pelaksanaan kegiatan pengkajian tentang perilaku petani dalam pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kabupaten Karimun adalah sebagai berikut :

1. Sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan suatu kegiatan pengkajian penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan.
2. Bagi Mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.
3. Bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan landasan dalam mengambil dan menentukan kebijakan pembangunan pertanian yang terkait dengan pengembangan sistem penyuluhan pertanian dibidang pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*).
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pengkajian selanjutnya dan penetapan rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktifitas tanaman karet.
5. Bagi petani dan kelompok tani, dapat memberikan pengetahuan sejauh mana tingkat perilaku dalam pemupukan tanaman karet di Kabupaten Karimun.

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pengkajian, di mana rumusan masalah pengkajian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka piker yang merupakan jawaban atas masalah yang dirumuskan, dari kerangka permasalahan di atas dibuat hipotesis pengkajian sebagai berikut :

1. Di duga Perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) petani dalam pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kabupaten Karimun masih rendah.
2. Faktor endogen (Sifat kepribadian, bakat, intelegensi) dan faktor eksogen (Lingkungan, pendidikan, soaial ekonomi) mempengaruhi perilaku petani dalam pemupukan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kabupaten Karimun.